

PENERIMAAN ANGGOTA KLUB AIRLANGGA JIU-JITSU TERHADAP TAYANGAN *ONE PRIDE MMA TV ONE*

Oleh: Vincentius Kevin - 071511533094

Email: kevinjonan@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengeksplorasi penerimaan dari Anggota Klub Airlangga Jiu-Jitsu terhadap tayangan One Pride MMA TV One. Keberhasilan meraih Panasonic Award tahun 2017 dianggap salah satu bukti keberhasilan One Pride MMA TV One dalam mengenalkan MMA di Indonesia. Klub Airlangga Jiu-Jitsu yang merupakan satu-satunya klub bela diri berbasis universitas yang tergabung di One Pride MMA, memiliki para anggota yang cukup aktif menonton tayangan One Pride. Sehingga tujuan penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana pemaknaan para anggota Airlangga Jiu-jitsu tayangan One Pride MMA TV One. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode Reception Analysis dengan pendekatan kualitatif-eksploratif. Data penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada para informan yang merupakan anggota Airlangga Jiu-Jitsu.

Terdapat temuan dari penelitian ini, yakni kehadiran tayangan One Pride MMA TV One dimaknai oleh para informan sebagai bentuk mengamodasi animo penggemar MMA di Indonesia. Terdapat dua manfaat yang dirasakan atas kehadiran One Pride. Pertama, dilihat dari sisi olahraganya yang salah satunya sebagai wadah bagi eksistensi atlet MMA lokal. Kedua, tayangan One Pride dinilai sebagai wahana hiburan bagi jenis penonton yang senang menonton pertarungan antar manusia.

Kata Kunci : Penerimaan Khalayak, Tayangan Televisi, Mix Martial Art, One Pride MMA TV One.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada penerimaan khalayak, yakni Anggota Klub Airlangga Jiu-Jitsu, terhadap tayangan One Pride MMA yang ditayangkan oleh TV One. One Pride MMA TV One merupakan sebuah ajang bela diri *Mixed Martial Art (MMA)* atau seni bela diri campuran yang dihelat oleh channel TV One. One Pride MMA TV One menarik untuk diteliti karena kesuksesannya menarik atensi penonton dalam waktu singkat. Salah satu bukti atas ini ialah penghargaan Panasonic award kategori program olahraga terfavorit tahun 2017 atau selang satu tahun ejak One Pride pertama kali tayang ditahun 2016. Penghargaan itu tentu cukup mengejutkan sebab olahraga MMA relatif baru dikenal di Indonesia (Wibisono 2018b) akan tetapi dapat mengalahkan tayangan sepak bola (Piala Presiden) dan badminton (BCA Indonesia Open).

Kehadiran One Pride diklaim oleh Ardi Bakri sebagai upaya menggerakkan MMA di Indonesia. Ardi Bakri yang merupakan salah satu penggagas One Pride sekaligus ketua Komite Olahraga Beladiri Indonesia (KOBI), menceritakan tujuan mengadakan One Pride

ialah mengisi kekosongan pertandingan MMA tingkat nasional setelah berhentinya *TPI Fighting Championship* (TPI FC) di tahun 2005. Dengan hadirnya One Pride, ditahun 2016 atau berselang 11 tahun sejak TPI FC berhenti, diharapkan kembali mengenalkan MMA pada masyarakat Indonesia dan mewadahi para penggiat MMA (Wibisono 2018). Penggiat MMA disini ialah para atlet MMA di Indonesia. Melalui One Pride, diharapkan dapat meningkatkan kualitas para atlet MMA di Indonesia, atau paling tidak mulai mengaggap bahwa atlet MMA dapat menjadi profesi.

Langkah KOBIs dan TV One mempopulerkan MMA di Indonesia juga dapat dilihat sebagai upaya memajukan masyarakat melalui olahraga. Mamun (2016:16) mengungkapkan pembudayaan olahraga dapat menjadi langkah penting pembangunan nasional, karena bersentuhan dengan meluasnya tingkat partisipasi masyarakat dan upaya tersebut dapat meningkatkan kemajuan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dapat dicapai. Salah satu contoh memajukan masyarakat ialah semakin menjanjikannya pekerjaan sebagai atlet MMA.

Guna menyokong tujuan diatas, One Pride MMA TV One diklaim terus meningkatkan kualitasnya. Peningkatan kualitas ini salah satunya dengan cara mengadopsi format *Ultimate Fighting Championship (UFC)*. UFC sendiri merupakan tayangan MMA terbesar di dunia. Zuffa, perusahaan yang mempunyai UFC, mendapat penghasilan sekitar 600 juta dolar pada 2015 dan diperkirakan menjadi dua kali lipat 5 tahun kedepan (Wibisono 2018). Salah satu ciri utama UFC yang digunakan juga pada One Pride ialah model ring, yakni menggunakan ring berbentuk octagon. Ini berbeda dengan model ring lingkaran di One Fighting Championship (One FC), sebuah ajang MMA lain yang dianggap terbesar di Asia (Wibisono 2018b). selain itu, ring Oktagon dalam ajang One Pride juga dikelilingi jaring besi. Penerapan jaring besi oleh pihak One Pride digunakan untuk menciptakan kesan sangar pada penonton, karena seolah para petarung bertarung disangkar dan tidak bisa kabur. (Bakri dalam Wibisono 2018).

Selanjutnya, One Pride juga menjalin kerja sama dengan pihak UFC. Kerja sama ini mulai dari kerja sama untuk mengirim atlet terbaik One Pride ke UFC hingga kerja sama di bidang peningkatan teknis kualitas One Pride. Langkah-langkah inilah yang diklaim sebagai dasar dari keberhasilan One Pride meraih Panasonic Award 2017.

Meskipun demikian langkah-langkah positif One Pride, ataupun tayangan MMA secara umum, tak selalu berujung penilaian positif pula. Hal ini misalnya dari beberapa teguran Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang kerap “menyemprit” One Pride. Peringatan KPI salah melalui surat bernomor 659/K/KPI/08/16, menegur TV One mengenai promosi acara One Pride TV One yang dinilai terlalu vulgar dalam menampilkan kekerasan pada iklan

tayangannya. Konten kekerasan pada pertandingan MMA seperti yang terlihat pada One Pride kerap menimbulkan polemik. Contoh lain ialah polemik di Australia soal tayangan UFC. Salah institusi di Perth, Australia yaitu AMA (Australian Medical Association) juga bersikap mengenai MMA dengan mengatakan bahwa *”The problem is that we're allowing barbarity on our screens and in our community and we should be banning it outright”*. Penulis artikel yang bernama Thomas menyerukan kepada pelbagai institusi dan khalayak di Perth bahwa tayangan MMA terlalu vulgar dalam menyangkan kekerasan.

“Mixed martial arts as a sport has only just been made legal in the state of New York, but has been pretty much banned in France. If you have ever watched a fight it is very clear that it is brutal and not for the faint-hearted” (Thomas, 2017).

Polemik yang muncul baik yang ditunjukkan oleh KPI dan oleh AMA di atas menunjukkan bahwa tayangan televisi selalu dapat dimaknai berbeda dengan pembuat. Pada konteks One Pride, sang pembuat (KOBIN dan TV One) ingin mengonstruksikan secara positif MMA tetapi di sisi lain terdapat pemaknaan negative dari KPI atau pun AMA (yang memaknai UFC). Perbedaan pemaknaan dari khalayak merupakan sebuah hal wajar. Adanya perbedaan pemaknaan khalayak yang sifatnya individual dapat muncul dikarenakan setiap orang mempunyai latar belakang pengalaman belajar, lingkungan serta tujuan dalam mengonsumsi pesan-pesan yang berbeda-beda (Morley dalam Ida 2014:47). Perbedaan pemaknaan bahkan dapat muncul di kalangan penggiat bela diri di Indonesia, yang notabene dianggap mendapat banyak manfaat dari kehadiran One Pride MMA TV One.

Penerimaan dikalangan penggiat bela diri cukup menarik untuk dikulik sebab asumsi awal peneliti para penggiat bela diri akan melihat One Pride secara positif, dilihat dari fungsinya sebagai penggarak MMA di Indonesia. Penggiat MMA tentu merupakan salah satu khalayak aktif dari One Pride. Selain itu juga akan dapat diperoleh data soal perspektif penggiat bela diri mengenai tayangan bela diri di televisi, khususnya terkait wacana kekerasan dalam tayangan hingga kualitas tayangan One Pride. Pengalaman dan pengetahuan para informan seputar hal teknis bela diri dapat dijadikan sumber untuk menggali pembahasan soal kualitas tayangan One Pride MMA Tv One. Baik itu kualitas terkait teknis olahraga MMA hingga kualitas pengambilan gambar pada tayangan One Pride MMA TV One. Dan salah satu penggiat bela diri yang dimaksud ialah para anggota klub Airlangga Ju-Jitsu.

Airlangga Ju-jitsu merupakan satu-satunya sasana bela diri yang terdaftar di One Pride yang memiliki latar belakang Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Universitas.

Background para anggotanya yang berlatar belakang pendidikan tinggi dinilai membantu memilah informasi dari sebuah tayangan televisi. Selain itu, tercatat paling tidak terdapat tiga anggota dari klub tersebut yang menjadi petarung di One Pride MMA TV One. Masuknya para ‘rekan’ yang menjadi petarung One Pride mendorong bagi anggota lain dari Airlangga Jiu-Jitsu untuk menonton One Pride (Rachman, 2017). Ju-Jitsu sendiri merupakan salah satu cabang bela diri yang wajib dan populer digunakan di pertandingan MMA (Wibisono 2018b).

Melalui referensi di atas, peneliti mengajukan satu rumusan permasalahan yakni Bagaimana penerimaan Anggota Airlangga Jiu-Jitsu terhadap Tayangan “ONE PRIDE MMA” channel TV One. Guna menjawab rumusan tersebut, penelitian ini menggunakan metode yang digunakan adalah *reception analysis* serta pendekatan kualitatif eksploratif yang bertujuan untuk mengeksplor interpretasi yang ada pada masyarakat, dalam hal ini lima anggota klub Airlangga Ju-Jitsu. Metode analisis resepsi atau analisis penerimaan khalayak ialah metode yang menganalisa proses pembuatan makna atau *making meaning proses* yang dilakukan oleh khalayak ketika mengonsumsi sebuah produk media (Ida 2014:161-162).

Guna menggali data dari informan, menurut peneliti, indepth interview atau wawancara mendalam adalah pilihan teknik pengumpulan data yang relevan. Melalui wawancara mendalam (indepth interview) nantinya diharapkan peneliti mendapatkan jawaban yang beragam dari para informan yang memiliki latar belakang yang berbeda (Ida, 2014), khususnya secara organisasi, sehingga hasil wawancara tersebut menjadi kekayaan data bagi penelitian ini. Terakhir, peneliti juga mengaitkan analisisnya dengan beberapa konsep, antara lain: Konsep khalayak Aktif, konsep olahraga dalam televisi, konsep kekerasan, dan teori Encoding-decoding milik Stuart Hall.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti memilih lima informan yang memiliki latar belakang organisasi beragam. Informan yang dimaksud antara lain: 1. Informan Muhaimin (Pria, 24 Tahun), 2. Informan Ajeng (Perempuan, 23 Tahun), 3. Informan Faiq (Pria, 23 Tahun), 4. Informan Ariq (Pria, 20 Tahun), 5. Informan Tiffany (Perempuan, 20 Tahun). Pemilihan informan dilakukan dengan meminta rekomendasi dari beberapa pengurus Klub Airlangga Ju-jitsu yang dinilai relevan dalam konteks penelitian ini, yakni aktif menonton One Pride. Adapun saat diwawancarai beberapa informan telah menyelesaikan studi di masing-masing universitas, telah lulus, akan tetapi informan dalam penelitian ini masih dianggap relevan

untuk diteliti. Para informan tersebut masih dalam status anggota klub Airlangga Ju-jitsu saat wawancara dilakukan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa pengetahuan informan terhadap MMA cukup beragam dan berbanding lurus dengan intensitas menggeluti bela diri. Keragaman tersebut setidaknya dapat digolongkan menjadi dua tipe: *Pertama*, tipe yang mengetahui MMA dari sejarahnya, dimana MMA hanya sebagai sebuah ajang tanding antar disiplin bela diri; *Kedua*, serta tipe orang yang hanya mengetahui MMA dengan format terkini, yakni telah menjadi disiplin bela diri tersendiri. Mengacu latar belakang para informan, khususnya intensitas dalam menggeluti bela diri, perbedaan pemahaman terhadap MMA dapat dipahami. Bagi Informan Ajeng, Informan Ariq dan Informan Tiffany yang baru menggeluti dunia bela diri ketika beranjak dewasa (khususnya ketika masuk kuliah) serta menganggapnya hanya sebagai hobi atau sekadar wahana cari keringat, menganggap bahwa MMA sudah dari 'sana'nya berformat layaknya ditampilkan di One Pride atau UFC. Maksudnya ialah, format pertarungan dengan para atlet yang diharuskan telah menguasai beberapa bela diri dalam bertanding.

Di sisi lain, bagi informan Muhaimin yang telah memantapkan diri sebagai atlet MMA profesional serta Informan Faiq yang suka menjelajahi pelbagai jenis bela diri sejak kecil, membuat mereka memiliki hasrat dalam mengetahui seluk beluk tentang MMA, khususnya sejarah MMA, yang dimana MMA merupakan bela diri yang berkembang. Dari yang awalnya sebuah uji tanding antar petarung berbagi jenis bela diri hingga menjadi jenis bela diri sendiri sebagaimana dimengerti sekarang ini.

Selanjutnya, pada tahap memaknai kehadiran tayangan MMA di televisi keterbelahan posisi juga terjadi. Keterbelahan posisi yang dimaksud ialah yang menganggap kehadiran tayangan MMA di televisi sebagai konten olahraga yang edukatif di satu sisi, dan yang menganggap tayangan tersebut dihadirkan sebagai konten hiburan. Keterbelahan posisi ini bersumber dari motifasi subjektif dari para informan dalam memilih dan menonton tayangan MMA di televisi. Untuk kelompok pertama, yakni yang melihat tayangan MMA sebagai tayangan olah raga, melihat dari dua fungsi yang ingin dimunculkan dari tayangan tersebut. Tiga Fungsi yang dimaksud antara lain: (1) sebagai tayangan ia mengenalkan MMA kepada masyarakat umum, (2) Edukasi tentang penyaluran kekerasan secara positif dan (3) juga menjadi wahana referensi dan tempat bertanding yang bahkan menjadi sumber rezeki bagi para atlet MMA.

Fungsi pertama, salah satunya dijelaskan oleh informan Faiq yang mengungkapkan bahwa dengan kehadiran tayangan MMA di televisi masyarakat menjadi tahu perbedaan MMA dengan jenis tarung bebas lain di Indonesia, misalnya Pencak Dor (Transkrip, Wawancara, Informan Faiq). *Kedua*, fungsi penyaluran kekerasan secara positif tergambar dari uraian Informan Muhaimin. Informan Muhaimin yang notabene telah menjadi atlet One Pride melihat bahwa tayangan MMA dapat mengajarkan kepada penyuka kekerasan, “daripada berkelahi tidak jelas, lebih baik bertanding MMA, selain menyalurkan hasrat kekerasan juga dapat memperoleh rezeki dari itu” (Transkrip, Wawancara, Informan Muhaimin). *Fungsi ketiga*, khususnya soal menjadi wadah penggiat MMA di Indonesia, tergambar dari uraian Informan Tiffany yang mengungkapkan bahwa

Jadi (misal) one pride itu kayak salah satu wadah atau fasilitas buat orang-orang yang suka MMA di Indonesia. Jadi mereka punya kesempatan buat main MMA dan buat orang-orang yang gak tau MMA, akhirnya tahu MMA. Di Indonesia itu belum banyak yang tau.. MMA. Cuma dari komunitas MMA itu aja.

(Transkrip, Wawancara, Informan Tiffany)

Disisi lain, yang memandang kehadiran MMA memang sebagai tayangan hiburan. Informan Ajeng dan Informan Ariq merupakan informan kategori ini. Mereka memandang bahwa hiburan dari perseteruan antar manusia yang ditampilkan sebuah tayangan MMA merupakan hal yang mereka tunggu-tunggu. Bagi Informan Ajeng sajian utama yang dicari adalah aksi saling pukul, tendang banting hingga kunci antar petarung di dalam oktagonnya (Transkrip, Wawancara, Informan Ajeng). Sedangkan, bagi Ariq lebih menikmati aksi sebelum bertanding. Aksi yang dimaksud ialah rangkaian aksi memanas ring melalui *psywar*, olok-olok antar petarung sebelum bertanding. Hal tersebut menarik bagi Informan Ariq karena karena membuat para penonton penasaran apakah *psywar* berbanding lurus dengan yang akan ditampilkan di dalam octagon (Transkrip, Wawancara, Informan Tiffany).

Perbedaan pandangan yang terlihat dari uraian di atas mengamini apa yang dikemukakan oleh David Morley soal pemaknaan khalayak yang selalu bersifat individual. Morley (dalam Ida 2014:47) menguraikan bahwa adanya perbedaan pemaknaan khalayak yang sifatnya individual dapat muncul dikarenakan setiap orang mempunyai latar belakang pengalaman belajar, lingkungan serta tujuan dalam mengonsumsi pesan-pesan yang berbeda-beda.

Peneliti selanjutnya juga menggali penerimaan para informan terkait kualitas tayangan One Pride. Kualitas yang salah satunya diapresiasi dalam bentuk menerima penghargaan Panasonic Award tahun 2017 sebagai tayangan olah raga terfavorit. Untuk

penerimaan kualitas ini para informan memiliki banyak variable yang dapat digunakan sebagai parameter, mulai dari kualitas petarung, kualitas penyelenggaraan hingga kualitas gambar. *Pertama*, terkait kualitas petarung di One Pride terdapat informan yang coba membandingkan dengan *fighter* UFC. Perbandingan tersebut berkesimpulan bahwa petarung di One Pride masih berkualitas buruk. Informan Ajeng dan Tiffany lah yang coba mengukur kualitas petarung One Pride dengan UFC. Informan Tiffany menilai bahwa dirinya sebenarnya malas melihat One Pride karena UFC lebih seru dan para petarungnya sangat lebih ahli (Transkrip, wawancara, Informan Tiffany). Penilaian buruk ini juga tergambar dari uraian informan Ajeng yang mengatakan bahwa,

“Petarung One pride gitu ya.. itu kayak anak SD berantem. kalau dibandingkan sama UFC. Kalau apa ya.. kalau main kayak anak SD beneran.”

(Transkrip, Wawancara, Informan Ajeng)

Posisi berbeda ditunjukkan informan laki-laki yang menilai bahwa tidaklah tepat membandingkan kualitas petarung One Pride dengan UFC. Ketidak sepakatan tersebut melihat bahwa dapat dimaklumi mengingat jam terbang para atletnya. Para atlet UFC yang terdiri dari petarung seluruh dunia. Informan Ariq bahkan menyebut bahwa UFC itu merupakan muara dari para petarung terbaik dari pelbagai negara. Informan yang berdiri pada posisi ini ialah informan Ariq, Muhaimin, dan Faiq. Sebagai salah satu atlet One Pride, Informan Muhaimin coba mengambil sudut pandang orang dalam One Pride dalam menilai kualitas One Pride. Informan Muahimin melihat bahwa progress One Pride dari setiap musim menunjukkan laju positif. Laju positif salah satunya dalam merekrut atlet dimana kualitas atlet disetiap musimnya menunjukan peningkatan (Transkrip, Wawancara, Informan Muhaimin).

Selanjutnya, kualitas penyelenggaraan yang terus meningkat kualitas juga oleh Informan dapat dilihat dari kualitas gambar tayangan One Pride. Bagi Informan Muhaimin pengambilan gambar di One Pride MMA TV One merupakan bukti nyata peningkatan kualitas dari musim ke musimnya. Ia menceritakan pengalamannya menontonnya di musim pertama, yang pengambilan gambarnya buruk dan ala kadarnya. Hal tersebut berubah, sekarang pengambilan One Pride sudah cukup bagus (Transkrip, Wawancara, Informan Muhaimin).

Penilaian terkait kualitas gambar juga diuraikan oleh Informan Ajeng dan Tiffani, akan tetapi dengan posisis yang berbeda. Kedua Informan perempuan ini menganggap kualitas gambar di One Pride buruk. Untuk hal ini keduanya kembali membandingkan dengan kualitas gambar di UFC, khususnya informan Tiffany. Bagi Informan Ajeng sendiri yang ia

keluhkan adalah pengambilan gambar One Pride yang dinilainya amatir. Maksudnya, Informan Ajeng menilai bahwa kameramen One Pride TV One tidak diajarkan apa itu MMA dan teknik-teknik MMA. Akibatnya, gambar yang diambil terlihat asal. Informan Ajeng memberikan gambaran seperti ini, jika cameramen tahu MMA pastinya tahu saat pertarungan pada momen tertentu wasit akan mengambil posisi dimana sehingga kamera mengambil posisi tidak dibelakang wasit, sehingga sering momen seru dari pertandingan yang tertutupi (Transkrip, Wawancara, Informan Ajeng).

Variabel terakhir yang digunakan oleh para informan dalam menilai kualitas ialah profesionalisme penyelenggara. Untuk hal ini para informan seakan sepakat bahwa penyelenggaraan One Pride cukup profesional. Hal ini dilihat dari kedisiplinan yang sangat ketat diterapkan di One Pride. Salah satunya ialah wajib *toss* sebelum bertanding hingga menerapkan denda bagi petarung yang tidak disiplin. Meskipun demikian terdapat catatan dari penyelenggaraan One Pride, yakni dari Informan Ajeng. Informan Ajeng menunda penilaian sepenuhnya terhadap One Pride sebagai penyelenggara pertandingan MMA karena ia melihat kualitas wasit yang masih belum cukup cakap. Kurang cakap wasit dapat dilihat dari kurang sigapnya dalam mengambil keputusan. Informan Ajeng memberi contoh saat adu cekik atau RNC (Rear Naked Choke) para petarung, yang dimana para wasit telat menghentikan pertandingan. Sebuah hal yang tentu berbahaya bagi para atlet. Untuk hal ini Informan Ajeng menjelaskan

“Jadi, kayak telat dihentikan..jadi kayak.. dulu itu pernah waktu aku nonton yang episode berapa itu... siapa ya.. dia pernah RNC . mm jadi kamu tau kan kalo kita kena RNC (Rear Naked Choke) kadang kita mau nge tap tapi telat, terus akhirnya jadi.. akhirnya jadi kecekik gitu. Terus dia jadi akhirnya oksigennya kan udah gak kotak, jadi dia itu jadinya udah mau nge tap tapi dia itu udah..

Udah.. udah down duluan.. wasitnya.. ada yang gak tahu. Jadi dia itu udah pingsan, udah jadi kayak udah kejang-kejang di ring gitu.. itu kan bahaya banget. Itu telat ngestop. Terus. Ground and pound juga. Ground and pound itu kalo misalnya dia gak segera dihentikan, kalau misalnya ada yang dibawah udah apa namanya.. gak.. udah gak berdaya.. terus kalau misalnya wasit gak mau ambil tindakan untuk mm.. TKO.. ya itu bisa kena juga.. nah itu sering telat ngestop.”

(Transkrip, Wawancara, Informan Ajeng)

Penerimaan Terhadap Representasi One Pride sebagai Penggerak MMA di Indonesia

Agenda utama dibuatnya One Pride oleh TV One dan KOB I ialah menggerakkan MMA di Indonesia. Ardi Bakri menjelaskan ide awal membuat One Pride dari semakin besarnya jumlah penggiat MMA di Indonesia yang tidak memiliki wadah di tingkat nasional, ditambah Indonesia juga tidak memiliki tayangan pertandingan MMA sejak TPI Fighting dihentikan tahun 2005 (Wibisono 2018a). Melihat kekosongan ini, maka tak salah jika One

Pride seolah mencitrakan dirinya sebagai sebagai penggerak utama MMA di Indonesia. Pada konteks pencitraan ini secara umum mengatakan bahwa One Pride dinilai cukup berhasil dalam menampung animo atlet MMA di Indonesia. Para atlet di Indonesia seakan memiliki wadah aktualisasi dan berkarir di tingkat nasional. Pebagai sasana dan komunitas MMA di Indonesia kemudian bergeliat karena memiliki ruang bagi anggotanya yang hendak naik tingkat dari hanya berlatih MMA ke berkarir MMA. Pandangan umum seperti inilah yang peneliti temukan dalam wawancara terhadap para informan penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Informan Tiffany, yang mengatakan bahwa

Jadi mereka punya kesempatan buat main MMA dan buat orang orang yang gak tau MMA, akhirnya tahu MMA. Di Indonesia itu belum banyak yang tau.. MMA. Cuma dari komunitas MMA itu aja.

(Transkrip, Wawancara, Informan Tiffany)

Selanjutnya, para informan tak berhenti membahas masalah representasi penggerak MMA ini hanya sekadar terciptanya wadah tanding. Lebih jauh, pemaknaan tersebut harus memasukan unsur regenerasi atau pembibitan atlet di dalamnya. Pemaknaan atas regenerasi di One Pride, khususnya disoroti oleh Informan Ajeng yang melihat masih minimnya pebibitan di One Pride. Informan Ajeng berpendapat One Pride belum berhasil dalam mencitrakan dirinya sebagai pembibit atlet MMA Indoensia. Hal tersebut terlihat bagaimana One Pride kurang memberikan porsi bagi para fighter muda. Informan Ajeng berpendapat Fighter-Fighter gaek masih sangat mendominasi tampil di One Pride sehingga ia tak sepakat bahwa One Pride dikatakan cukup berhasil dalam menelurkan atlet MMA Indonesia. Informan Ajeng, mengatakan

“orang 30 tahun ke atas itu kan masih main.. masih dikasih kesempatan.. kayak gitu. muda muda itu jarang... gitu lo. Dan kalau misalnya dia mau pembibitan ya harusnya dia juga ngadain kompetisi yang lebih.. dia udah ngada.. mm aku liat brosur.. itu dia ngadain kompetisi yang lebih kecil, untuk lingkup (amatir) yang mungkin.. iya kayaknya.”

(Transkrip, Wawancara, Informan Ajeng)

Informan Ajeng juga mempertanyakan komitmen One Pride yang dahulu ingin mewadahi atlet-atlet muda dengan cara membuat kompetisi amatir. Kompetisisi amatir menurut sepengetahuan tidak pernah direalisasikan oleh Pihak One Pride. Informan Ajeng menilai jika memang One Pride berkomitmen melakukan pembibitan, kompetisi tingkat amatir untuk petarung muda itu dijalankan.

Empat Informan lain memandang bahwa One Pride sudah sukses mencitrakan dirinya sebagai pembibit atlet MMA sekaligus mempertebal penilaian terkait keberhasilan One Pride

merepresentasikan diri sebagai penggerak MMA di Indonesia. Untuk hal ini Informan Tiffany, Muhaimin, Faiq, Ariq tidak sepakat menggunakan ukuran umur dalam menilai pembibitan atlet MMA. Mereka menganggap pembibitan bukan hanya soal promosi petarung muda tetapi bisa dilihat dari seleksi ketat yang dilakukan One Pride. One Pride dinilai cukup berhasil menjaring *fighter* yang memang benar-benar berkualitas, dengan ukuran kualitas petarung Indonesia bukan UFC. Hal ini sebagaimana di ungkapkan Informan Tiffany dan Ariq yang mengatakan,

“menurutku yang masuk one pride itu yang siap jadi pemain fighter MMA gitu lo. kayak kalau dia (petarung muda) start dari 0.. masuk one pride.. bukan dari 0 banget sih.. cuman.. ada.. ada orang yang lebih siap, yang lebih berpotensi, daripada orang yang harus dibibit dari one pride itu sendiri. Menurut saya kayak gak.. gak efektif gitu.. mending kayak.. misalnya kayak ada satu sponsor yang mau mensponsori orang ini, kalau misalnya dia belum.. masih pembibitan kayak apa,.. belum kayak siap sepenuhnya gitu.. ya kan pasti rugi.. kalo misalnya dia kalah.”

(Transkrip, Wawancara, Informan Tiffany)

Sedangkan Informan Ariq berpendapat,

“tapi kalo misalnya one pride sebagai.. tujuan final, ya.. apa ya.. ya memang panggungnya para fighter untuk bertarung.. gak ada latihan.. apa, untuk bertarung.. untuk pemula pemula.. untuk pemula pemula ya mungkin untuk ke one pride ya.. gak mungkin.. one pride untuk.. orang orang sudah pro.. sudah punya nama di daerah masing masing, akhirnya mereka.. masuk one pride.”

(Transkrip, Wawancara, Informan Ariq)

Dari pendapat kedua Informan di atas, terlihat sepakat bahwa One Pride merupakan panggung utama bagi atlet Indonesia di tingkat Nasional. Hanya para petarung yang benar-benar memiliki kemampuanlah yang dapat tampil di One Pride. Tidak berdasar alasan demi memberikan kesempatan petarung muda, yang belum memiliki kemampuan, akhirnya mengurangi nilai kompetisi secara keseluruhan. Kemampuanlah yang menjadi ukuran pembibitan bukan usia muda.

Melihat pelbagai temuan yang telah dibahas diatas, peneliti melihat bahwa para informan pada penelitian ini tidak ada yang mengambil posisi kontras dengan konstruksi makna dari One Pride MMA. Dari penerimaan para informan penelitian ini lebih banyak digolongkan sebagai dominant *hegemonic reader*. Informan yang termasuk kelompok ini adalah Muhaimin, Faiq, Tiffany dan Ariq. Mereka semua sepakat jika mengatakan bahwa One Pride berhasil mencitrakan dirinya sebagai penggerak MMA di Indonesia. Keberhasilan tersebut dilihat dari One Pride yang sudah cukup berhasil memberikan kesempatan bagi atlet-atlet MMA terbaik di Indonesia untuk berkompetisi. Selain itu ketika dipertajam dengan isu pembibitan yang mandek di One Pride, mereka memaklumi cara One Pride selalu lebih

menepatkan para atlet berumur yang telah memiliki basis penggemar dengan porsi yang lebih besar di One Pride.

Hanya satu informan yang tergolong *negotiation reader*, yakni Informan Ajeng. Informan Ajeng satu-satunya informan yang sedikit coba menegosiasikan posisinya. Informan Ajeng akan lebih sepakat One Pride disebut sebagai penggerak MMA di Indonesia jika mampu memberikan kesempatan yang besar bagi petarung muda untuk menunjukkan aksinya. Kesempatan bagi petarung muda ini penting mengingat keberlanjutan ekosistem MMA itu sendiri. Informan Ajeng berpendapat bahwa walaupun tidak dipentas utamanya, One Pride misal mengadakan kompetisi bagi para pendatang baru. Jika hal ini dilakukan One Pride, Informan Ajeng sepakat untuk menganggap One Pride Sebagai penggerak MMA di Indonesia.

Selain pada pembahasan pembibitan di One Pride, posisi *negotiation reader* Informan Ajeng ini dapat dilihat kala dia mengkritisi kualitas dan profesionalitas One Pride. Meskipun secara umum Informan Ajeng memandang bahwa One Pride telah diselenggarakan secara profesional, baik sebagai broadcaster ataupun penyelenggara pertandingan MMA, masih terdapat catatan negatif, yaitu buruknya kualitas pengambilan gambar serta masih kurang bagusnya kualitas wasit. Dua catatan tersebut yang memunda Informan Ajeng mengatakan bahwa One Pride merupakan acara yang berkualitas dan profesional.

KESIMPULAN

Melalui analisis yang menggunakan studi reception analysis dapat disimpulkan berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya, yakni: *Pertama*, Tayangan One Pride MMA TV One dimaknai oleh para informan sebagai bentuk mengomodasi animo penggemar MMA di Indonesia. Para *fighter* Indonesia yang sebelumnya kurang memiliki wadah, dengan adanya One Pride hal tersebut diterasi. One Pride dimaknai cukup berhasil memberikan panggung tingkat nasional kepada para atlet MMA di Indonesia untuk menunjukkan kemampuan. Bagi masyarakat umum, One Pride juga sebagai wahana edukasi bagi masyarakat untuk mengenal MMA. Edukasi lain yang tak kalah signifikan menurut para informan ialah keberhasilan MMA memperlihatkan bahwa kekerasan dapat menjadi hal positif, yakni karir profesional.

Pada Tingkat yang lebih subjektif, tayangan One Pride MMA dinilai sebagai tayangan yang mengandung konten hiburan. Mulai dari drama yang disajikan, yakni melalui *psywar* para petarung hingga adegan saling pukul, banting, tendang, kunci antar petarung yang

ditampilkan oleh One Pride dinilai cukup berhasil menghibur. Untuk hal ini para informan sepakat dengan pihak One Pride yang memang bahwa pertarungan manusia merupakan suatu hiburan. Selain itu, tayangan One Pride juga digunakan dianggap cukup baik dalam memberikan referensi cara menggunakan teknik MMA. Hal ini terlihat dari uraian Informan yang berlatar belakang bela diri yang kental. Tayangan MMA digunakan sebagai media pembelajaran dan berlatih bela diri.

Kedua, Para Informan menyoroti kualitas tayangan yang perlu ditingkatkan dari One Pride, khususnya terkait pengambilan dan kualitas gambar dari tayangan yang masih buruk. Buruknya kualitas tayangan tersebut mengurangi penilaian para Informan terkait profesionalitas One Pride MMA TV One sebagai tayangan MMA. Para informan menilai aspek lain di One Pride mulai dari venue hingga para petarungnya sudah cukup memberikan gambaran terhadap One Pride sebagai ajang yang profesional dan menjunjung sportifitas. Selain itu, Para Informan juga menilai bahwa kualitas perangkat pertandingan di One Pride MMA TV One sudah cukup bagus. Hanya Informan Ajeng yang mempermasalahkan masih sering kurang tanggapnya wasit One Pride dalam mengambil keputusan dan itu dinilainya sangat membahayakan para *fighter*.

Terakhir, One Pride dinilai cukup berhasil merepresentasikan dirinya sebagai penggerak MMA di Indonesia. Pemaknaan para informan terkait representasi ini ialah melihat One Pride yang cukup berhasil menampilkan para atlet MMA terbaik di Indonesia. Keberhasilan memilih para petarung menurut para informan merupakan dasar dari keberhasilan pencitraan dirinya sebagai penggerak MMA di Indonesia.

Terdapat perbedaan di saat menginterpretasi pembibitan atlet MMA. Pembibitan atlet merupakan salah satu agenda One Pride dalam menggerakkan MMA di Indonesia. Perbedaan yang dimaksud ialah ukuran atau standar yang digunakan para informan untuk menilai pembibitan yang dilakukan One Pride. Terdapat Informan yang memberikan standard diberikannya kesempatan para petarung usia yang muda, sedangkan di sisi lain menilai kemampuan merupakan standar yang digunakan dalam ajang profesional semacam One Pride. Meskipun terdapat perbedaan tersebut, empat informan yakni: Informan Muhaimin, Tiffany, Faiq dan Ariq termasuk *hegemonic reader*. Hal ini terlihat dari pelbagai pemakluman mereka hingga sepakat untuk mengatakan bahwa One Pride merupakan penggerak MMA di Indonesia. Hanya Informan Ajeng yang mempersoalkan masalah kesempatan petarung muda, posisi yang diambolnya iada *negotiation reader*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ida R (2014). Metode Penelitian Studia Media & Kajian Budaya. Jakarta: Prenada Media
- Barker C (2006). Cultural studies : teori & praktik. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Chairad, M. (2014). Sejarah dan Perkembangan Bela diri Tarung Derajat. Jurnal Ilmu Keolahragaan, 13(2):29-37.
- Wibisono N (2018a). Ardi Bakrie: Tujuan Kami Ingin Atlet MMA Indonesia Jadi Macan Asia. [Diakses 1 Maret 2019]. <https://tirto.id/tujuan-kami-ingin-atlet-mma-indonesia-jadi-macan-asia-cJrD>
- Wibisono N (2018b). Tinju Adalah Masa Lalu, Tarung Bebas Adalah Masa Depan. [Diakses 1 Maret 2019]. <https://tirto.id/tinju-adalah-masa-lalu-tarung-bebas-adalah-masa-depan-ch1z>
- Mamun A (2016). Pembudayaan Olahraga dalam Perspektif Pembangunan Nasional di Bidang Keolahragaan, 2015 – 2019: Konsep, Strategi, dan Implementasi Kebijakan. Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, 9(1): 64-78
- Thomas C (2017). UFC in Perth rekindles debate — is MMA entertaining violence or a serious sport?. [Diakses 20 Oktober 2018]. <http://www.abc.net.au/news/2017-12-14/is-ufc-becoming-a-legitimate-sport/9254764>
- McQuail D (1997). Audience Analysis. London: SAGE Publications.
- KPI (2016). Peringatan Tertulis Program “One Pride MMA” TV One (2016). Surat Peringatan, 22 Agustus 2016.